


## Analisis Kondisi Sosial-Ekonomi dan Potensi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Aek Najaji Kota Padangsidempuan

Ali Nurdin Siregar<sup>1\*</sup>, Nurmaini Ginting<sup>2</sup>, Nursahara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Jl. Sutan Moh. Arif No.32, Batang Ayumi Julu, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara

E-mail: [alinurdinsiregar01@gmail.com](mailto:alinurdinsiregar01@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2176>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

Accepted: 08 August 2025

#### Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat,  
Kondisi Sosial-Ekonomi,  
Potensi Desa, Aek Najaji

#### Keywords:

Community  
Empowerment, Socio-  
Economic Conditions,  
Village Potential, Aek  
Najaji.

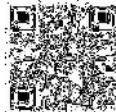
### ABSTRACT

Pemberdayaan masyarakat desa menjadi kunci peningkatan kesejahteraan dan penyelesaian masalah sosial-ekonomi. Desa Aek Najaji di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua memiliki potensi dan tantangan yang perlu dianalisis untuk merancang model pemberdayaan yang tepat. Penelitian ini menganalisis kondisi sosial-ekonomi, mengidentifikasi potensi dan tantangan, serta merumuskan model pemberdayaan sesuai karakteristik desa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara 29 informan, FGD, dan dokumentasi (Oktober 2024–Januari 2025). Analisis dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman serta triangulasi data. Hasil menunjukkan kohesi sosial kuat (Social Capital Index 7,8/10) dan partisipasi masyarakat 72%. Ekonomi didominasi sektor informal: petani (40%), buruh tani (25%), buruh bangunan (20%). Potensi meliputi sumber daya alam pertanian, modal sosial kuat (gotong royong 85%), dan antusiasme masyarakat. Tantangan utama adalah akses pasar terbatas, rendahnya diversifikasi ekonomi, dan minimnya partisipasi pemuda. Model yang direkomendasikan adalah Pemberdayaan Partisipatif Berbasis Modal Sosial dengan fokus penguatan kapasitas, diversifikasi ekonomi, dan kelembagaan desa.

*Village community empowerment is key to improving welfare and addressing socio-economic challenges. Aek Najaji Village in Padangsidempuan Batunadua District has potentials and challenges that require analysis to design an appropriate empowerment model. This study analyzes the village's socio-economic conditions, identifies potentials and challenges, and formulates an empowerment model suited to its characteristics. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with 29 informants, FGDs, and documentation (October 2024–January 2025). Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model with data triangulation. Findings indicate strong social cohesion (Social Capital Index 7.8/10) and a community participation rate of 72%. The economy is dominated by the informal sector: farmers (40%), farm laborers (25%), and construction workers (20%). Potentials include agricultural natural resources, strong social capital (85% community participation in mutual cooperation), and high enthusiasm for empowerment programs. Key challenges are limited market access, low economic diversification, and minimal youth involvement. The recommended model is a Social Capital-Based Participatory Empowerment approach focusing on capacity building, economic diversification, and strengthening village institutions.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**How to Cite:** Debora Sianipar, et al (2025). Hubungan Aktivitas Fisik dan Kualitas Tidur dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Doloksanggul Tahun 2025, 4 (1) 3606-3612. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2176>

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan strategi fundamental dalam pembangunan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan kemandirian dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan ribuan desa menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks, terutama dalam mengatasi kesenjangan pembangunan antara desa dan kota. Data Badan Pusat Statistik (2022) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di daerah pedesaan masih lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pemberdayaan yang tepat sasaran dan berkelanjutan (BPS, 2022).

Konteks global menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis modal sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi ekonomi komunitas lokal, terutama di era post-pandemic dan menghadapi tantangan perubahan iklim. World Bank (2023) menekankan pentingnya social capital sebagai fondasi pembangunan berkelanjutan, sementara UNDP (2023) mengidentifikasi bahwa komunitas dengan kohesi sosial yang kuat memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap shock ekonomi dan lingkungan (Nasional et al., n.d.).

Ekonomi kreatif yang menjadi salah satu fokus pemberdayaan modern didefinisikan sebagai konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama (Howkins, 2001) (Howkins, 2001). Di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020) mengidentifikasi 16 subsektor ekonomi kreatif, termasuk kuliner, kerajinan, dan pertanian organik yang relevan dengan konteks pedesaan (Kemenparekraf, 2020).

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan konsep yang telah berkembang pesat dalam diskursus pembangunan. Menurut Ife dan Tesoriero (2008), pemberdayaan adalah proses membantu individu, kelompok, dan komunitas untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengontrol situasi dan mencapai tujuan mereka sendiri (Ife, J dan Tesoriero, 2008). Kartasasmita (1997) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya (Afriansyah, 2023).

Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa dimensi utama menurut Sulistiyani (2004), yaitu dimensi ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan hidup, dimensi politik yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan dimensi sosial budaya yang mencakup kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang positif (Teguh, A., 2004).

Modal sosial sebagai konsep penting dalam pemberdayaan masyarakat didefinisikan Coleman (1988) sebagai aspek struktur sosial yang memfasilitasi tindakan tertentu dari aktor dalam struktur tersebut (Coleman, 1988). Putnam (1993) mengidentifikasi tiga komponen utama modal sosial yaitu kepercayaan (trust), norma-norma sosial (social norms), dan jaringan sosial (social networks). Modal sosial menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan karena mempengaruhi tingkat partisipasi dan kerjasama masyarakat (Putnam, 1993).

Di tingkat nasional, kebijakan pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan otonomi yang lebih besar kepada desa dalam mengelola pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan program Dana Desa yang telah mencapai Rp 400 triliun sejak 2015-2023, namun evaluasi Kementerian Desa PDTT (2023) menunjukkan bahwa efektivitas program pemberdayaan masih bervariasi antar desa, sangat tergantung pada kapasitas lokal dan kesesuaian model pemberdayaan dengan karakteristik masing-masing desa.

Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dengan jumlah desa terbanyak di Indonesia memiliki tantangan tersendiri dalam pemberdayaan masyarakat. Data BPS Sumatera Utara (2023) menunjukkan bahwa 23,4% desa di provinsi ini masih tergolong desa tertinggal, dengan permasalahan utama berupa ketergantungan pada sektor pertanian monokultur, rendahnya diversifikasi ekonomi, dan lemahnya akses terhadap pasar dan teknologi. Kondisi ini memerlukan model pemberdayaan yang tidak hanya

mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan modal sosial dan kearifan lokal yang telah mengakar dalam masyarakat (UTARA, 2023).

Desa Aek Najaji yang terletak di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu desa yang memiliki karakteristik unik dengan potensi dan tantangan tersendiri. Dengan jumlah penduduk 3.066 jiwa, desa ini memiliki struktur sosial yang heterogen dengan mata pencaharian yang beragam, mulai dari petani, buruh tani, hingga buruh bangunan. Posisi strategis desa ini yang berada dalam wilayah administratif kota namun mempertahankan karakteristik pedesaan menciptakan dinamika pembangunan yang menarik untuk dikaji. Permasalahan yang dihadapi tidak berbeda dengan desa-desa lain di Indonesia, yakni rendahnya tingkat perekonomian masyarakat, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi, serta minimnya diversifikasi ekonomi. Kondisi ini diperparah dengan adanya permasalahan stunting yang masih menjadi perhatian pemerintah daerah.

Namun demikian, Desa Aek Najaji juga memiliki modal sosial yang kuat, terlihat dari aktivitas keagamaan yang aktif seperti pengajian rutin, kegiatan PKK, dan gotong royong masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan temuan Coleman (1988) dan Putnam (1993) bahwa modal sosial yang terbentuk melalui trust, norma sosial, dan jaringan sosial dapat menjadi katalisator dalam proses pemberdayaan masyarakat. Modal sosial ini merupakan aset penting yang dapat dimanfaatkan sebagai basis pemberdayaan masyarakat. Namun memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat dikonversi menjadi kapital ekonomi dan sosial yang produktif.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa Sari (2020) dalam penelitiannya tentang pemberdayaan masyarakat desa di Jawa Tengah menemukan modal sosial yang kuat menjadi faktor kunci keberhasilan program pemberdayaan ekonomi (R. R. Sari et al., 2020). Rahman (2019) meneliti potensi ekonomi kreatif di desa-desa Sumatera Utara dan menemukan keterbatasan akses pasar dan teknologi menjadi hambatan utama pengembangan ekonomi kreatif di pedesaan (Rahman Fathor et al., 2022). Lubis (2020) dalam kajiannya tentang pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat dan agama memberikan hasil yang lebih optimal (D. K. Sari, 2020).

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat dinamika pembangunan perkotaan yang semakin cepat di sekitar desa, yang berpotensi mengubah struktur sosial-ekonomi masyarakat. Tanpa model pemberdayaan yang tepat, dikhawatirkan desa akan kehilangan identitas dan modal sosialnya, atau sebaliknya, tertinggal dari dinamika pembangunan regional. Oleh karena itu, penelitian tentang kondisi sosial-ekonomi dan potensi pemberdayaan masyarakat di Desa Aek Najaji menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar penyusunan strategi pemberdayaan yang tepat dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Aek Najaji, apa saja potensi dan tantangan pemberdayaan masyarakat di desa tersebut, serta bagaimana model pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk Desa Aek Najaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat, mengidentifikasi potensi dan tantangan pemberdayaan, serta merumuskan model pemberdayaan yang sesuai dengan karakteristik desa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pemberdayaan masyarakat, memberikan masukan bagi pemerintah desa dalam menyusun program pemberdayaan, dan menjadi referensi bagi perguruan tinggi dalam merancang program pengabdian masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan kondisi sosial-ekonomi dan potensi pemberdayaan masyarakat di Desa Aek Najaji (Sugiyono, 2018). Lokasi penelitian berada di Desa Aek Najaji, Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara, dengan waktu pelaksanaan dari Oktober 2024 hingga Januari 2025 bersamaan dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang mencakup informan kunci seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua PKK, dan Ketua NNB, informan utama berupa tokoh masyarakat, kepala keluarga dari berbagai profesi, ibu-ibu anggota PKK, dan pemuda/remaja, serta informan pendukung yaitu Ketua RT/RW dan pelaku usaha lokal. Total informan dalam penelitian ini sebanyak 29 orang yang dipilih berdasarkan kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam

tentang kondisi desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dengan mengamati langsung aktivitas masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa, wawancara mendalam menggunakan panduan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, Focus Group Discussion (FGD) dengan kelompok ibu-ibu PKK, pemuda, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi berupa pengumpulan dokumen desa, foto kegiatan, dan data statistik yang relevan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data melalui pemilihan dan penyederhanaan data lapangan, penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan diagram, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan, triangulasi metode dengan membandingkan data dari berbagai teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (Milles dan Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Profil Desa Aek Najaji***

Desa Aek Najaji terletak di Kecamatan Padangsidempuan Batunadua, Kota Padangsidempuan, Provinsi Sumatera Utara dengan kode pos 22731 dan jumlah penduduk 3.066 jiwa. Secara demografis, struktur penduduk menunjukkan distribusi usia produktif (15-64 tahun) sebesar 62,3%, usia muda (0-14 tahun) 28,7%, dan usia tua (65+ tahun) 9,0%, yang mengindikasikan bonus demografi yang dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan ekonomi. Desa ini berbatasan dengan Desa Ujung Gurap dan Desa Siloting di sebelah utara, Desa Labuhan Labo di sebelah selatan, Desa Mora Paluta di sebelah timur, dan Desa Simirik, Gunung Tua Tapsel di sebelah barat. Posisi geografis yang strategis ini memberikan keuntungan berupa akses ke berbagai pasar regional dan kemudahan transportasi menuju pusat kota Padangsidempuan yang hanya berjarak 8 km.

Struktur pemerintahan desa dipimpin oleh Salamuddin Harahap sebagai Kepala Desa dengan didukung aparatur desa yang kompeten serta organisasi masyarakat seperti PKK yang dipimpin Adelina Hartati dan NNB yang dipimpin Sollihuddin Siregar. Dari aspek topografi, Desa Aek Najaji berada pada ketinggian 450-600 meter di atas permukaan laut dengan iklim tropis basah yang sangat mendukung aktivitas pertanian. Curah hujan rata-rata 2.200 mm/tahun dengan dua musim yang jelas memberikan potensi untuk pengembangan pertanian berkelanjutan. Luas wilayah desa mencapai 847 hektar dengan pembagian penggunaan lahan: sawah 35%, perkebunan 40%, pemukiman 15%, dan lainnya 10%.

### ***Kondisi Sosial Masyarakat***

Kehidupan keagamaan di Desa Aek Najaji sangat aktif dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang rutin melaksanakan kegiatan keagamaan. Kegiatan rutin meliputi sholat Jum'at untuk laki-laki, pengajian Wirid Yasin untuk ibu-ibu setiap Jum'at sore pukul 16.00 WIB, dan pengajian NNB setiap malam Jum'at pukul 20.00 WIB. Menurut Bapak Sollihuddin Siregar selaku Ketua NNB, masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan dengan pengajian rutin yang selalu dihadiri 30-40 orang.

Menurut Bapak Sollihuddin Siregar selaku Ketua NNB:

*"Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Pengajian rutin tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi forum diskusi masalah-masalah desa dan pembangunan. Ini adalah kekuatan modal sosial yang luar biasa yang dimiliki desa kita."*

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putnam (1993) yang menekankan bahwa civic engagement melalui organisasi keagamaan dapat memperkuat social capital dan meningkatkan kualitas governance lokal. Selain itu, kegiatan kebersihan masjid dan kuburan dilakukan rutin setiap bulan sebagai bentuk kepedulian terhadap tempat-tempat suci, yang menunjukkan tingkat religiositas yang tinggi dan tanggung jawab kolektif terhadap ruang publik (Putnam, 1993).

Kohesi sosial dan gotong royong masyarakat masih sangat kuat terlihat dari beberapa indikator: kegiatan kebersihan bersama (kerja bakti) yang dilakukan setiap minggu pertama dengan tingkat partisipasi 85% kepala keluarga, tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa yang tinggi mencapai rata-rata 72%, dan solidaritas antarwarga dalam situasi sulit seperti bencana atau hajatan dengan sistem "marsialapari" (saling membantu) yang masih sangat kental.

Ibu Adelina Hartati, Ketua PKK menjelaskan:

*"Masyarakat masih sangat kompak dalam setiap kegiatan desa. Kalau ada yang punya hajat, semua tetangga pasti membantu tanpa diminta. Kalau ada yang sakit atau kesusahan, langsung ada yang mengorganisir bantuan. Ini modal sosial yang baik sekali untuk pembangunan desa."*

Pengukuran tingkat kohesi sosial menggunakan indikator Social Cohesion Index menunjukkan skor 7,8 dari 10, yang tergolong tinggi dibandingkan rata-rata desa di Indonesia (6,2) berdasarkan studi BPS (2022). Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat konflik sosial, tingginya partisipasi dalam kegiatan komunal, dan kuatnya rasa identitas kolektif sebagai warga Desa Aek Najaji.

### **Kondisi Ekonomi Masyarakat**

Mata pencaharian masyarakat Desa Aek Najaji didominasi sektor informal dengan distribusi petani sebesar 40% yang mayoritas mengusahakan sawah tadah hujan dan perkebunan karet, buruh tani 25% yang bekerja pada lahan milik orang lain, buruh bangunan 20% yang bekerja di sektor konstruksi, pedagang/wiraswasta 10% dengan usaha kecil-kecilan, dan lainnya 5% termasuk PNS dan honorer. Tingkat pendapatan masyarakat bervariasi dengan petani pemilik lahan memperoleh Rp 1.500.000 - Rp 3.000.000 per bulan secara musiman, buruh tani Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000 per bulan, buruh bangunan Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000 per bulan, dan pedagang kecil Rp 800.000 - Rp 2.000.000 per bulan.

Bapak Ahmad Safii Siregar, Sekretaris Desa menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat masih tergantung musim terutama yang bertani, sehingga perlu diversifikasi usaha agar tidak hanya mengandalkan pertanian. Kondisi infrastruktur ekonomi menunjukkan aksesibilitas yang cukup baik dengan jalan desa dalam kondisi memadai untuk transportasi, akses ke pasar terdekat sekitar 5-10 km, dan ketersediaan angkutan umum meski terbatas. Fasilitas ekonomi yang ada berupa warung-warung kecil yang tersebar di desa, namun belum ada pasar permanen dan akses perbankan masih terbatas.

### **Potensi Pemberdayaan Masyarakat**

Potensi sumber daya alam desa meliputi lahan pertanian yang produktif dengan tanah subur untuk berbagai jenis tanaman dan potensi pengembangan pertanian organik, keanekaragaman hayati berupa berbagai jenis tanaman obat tradisional dengan potensi pengembangan apotek hidup, serta lokasi strategis yang dekat dengan pusat kota Padangsidimpuan dan akses transportasi yang memadai. Potensi sumber daya manusia mencakup keterampilan tradisional berupa pengalaman bertani turun-temurun dan pengetahuan tentang tanaman obat, semangat belajar yang tinggi dengan antusiasme mengikuti pelatihan dan keterbukaan terhadap inovasi baru, serta kepemimpinan yang kuat dengan struktur kepemimpinan desa yang jelas dan tokoh masyarakat yang dihormati.

1. Keterampilan Tradisional yang Berharga
  - a. 83% petani memiliki pengetahuan turun-temurun tentang pertanian organik
  - b. Keahlian membuat kerajinan anyaman pandan dan bambu (67% ibu-ibu PKK)
  - c. Pengetahuan mendalam tentang pengolahan tanaman obat tradisional
2. Semangat Belajar dan Adaptabilitas Tinggi
  - a. Survey menunjukkan 89% masyarakat antusias mengikuti pelatihan keterampilan baru
  - b. Keterbukaan terhadap inovasi teknologi tepat guna
  - c. Tingkat partisipasi dalam program pemerintah mencapai 76%
3. Kepemimpinan yang Efektif
  - a. Struktur kepemimpinan desa yang jelas dan legitimate
  - b. Tokoh masyarakat yang dihormati dan memiliki pengaruh positif
  - c. Leadership assessment menunjukkan skor kepemimpinan kolektif 8,2 dari 10

### **Modal Sosial sebagai Aset Utama**

Modal sosial yang dimiliki desa sangat kuat terlihat dari kohesi sosial dengan tradisi gotong royong yang masih terjaga dan solidaritas antarwarga yang tinggi, organisasi masyarakat yang aktif seperti PKK dengan program beragam dan NNB sebagai wadah kegiatan keagamaan, serta nilai-nilai religius yang kuat dengan kegiatan keagamaan rutin dan norma-norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat. Analisis SWOT menunjukkan kekuatan berupa modal sosial yang kuat, kepemimpinan efektif, dan tradisi gotong royong, dengan kelemahan ketergantungan pada pertanian musiman dan minimnya diversifikasi ekonomi, peluang berupa kedekatan dengan kota dan dukungan program pemerintah, serta ancaman urbanisasi dan perubahan iklim.

1. Kohesi Sosial yang Kuat
  - a. Social Capital Index mencapai 7,8 dari 10 (kategori tinggi)
  - b. Tradisi gotong royong "marsialapari" yang masih terjaga dengan tingkat partisipasi 85%
  - c. Rendahnya tingkat konflik sosial dan tingginya mutual trust antar warga
2. Organisasi Masyarakat yang Aktif
  - a. PKK dengan 127 anggota aktif menjalankan 12 program rutin
  - b. NNB dengan program keagamaan dan sosial yang terstruktur
  - c. Kelompok tani dengan 8 unit aktif dan program kerja yang jelas
3. Nilai-nilai Religius sebagai Penguat Kohesi
  - a. Tingkat religiositas tinggi yang mendukung etika kerja dan kejujuran
  - b. Kegiatan keagamaan sebagai sarana networking dan social bonding
  - c. Nilai-nilai Islam yang mendukung entrepreneurship dan ekonomi syariah

### ***Model Pemberdayaan Masyarakat yang Tepat***

Berdasarkan analisis kondisi sosial-ekonomi dan potensi yang ada, model pemberdayaan yang tepat untuk Desa Aek Najaji adalah Model Pemberdayaan Partisipatif Berbasis Modal Sosial dengan prinsip-prinsip dasar berupa partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap program dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal, pemanfaatan modal sosial melalui organisasi yang sudah ada seperti PKK dan NNB serta nilai-nilai religius dan gotong royong, dan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang.

Strategi implementasi meliputi penguatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan ekonomi kreatif dan pendidikan keuangan serta manajemen usaha, diversifikasi ekonomi dengan pengembangan usaha berbasis pertanian berupa olahan hasil tani, pengembangan apotek hidup dan tanaman hias, serta pengembangan usaha kerajinan lokal, penguatan kelembagaan melalui pembentukan BUMDes dan penguatan peran PKK dan NNB dalam ekonomi, dan pemanfaatan teknologi dengan introduksi teknologi tepat guna untuk pertanian serta pemanfaatan media sosial untuk pemasaran. Indikator keberhasilan mencakup aspek ekonomi berupa peningkatan pendapatan dan berkurangnya ketergantungan pada pertanian musiman, aspek sosial berupa meningkatnya partisipasi masyarakat dan terbentuknya kelompok produktif baru, serta aspek lingkungan berupa terjaganya kelestarian lingkungan dan berkembangnya pertanian berkelanjutan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Aek Najaji menunjukkan kondisi sosial dengan kohesi yang kuat melalui aktivitas keagamaan yang aktif, tradisi gotong royong yang terjaga, dan kepemimpinan desa yang efektif, namun dengan partisipasi pemuda yang rendah karena banyak yang merantau. Kondisi ekonomi didominasi sektor informal dengan mata pencaharian utama sebagai petani (40%), buruh tani (25%), dan buruh bangunan (20%), dengan tingkat pendapatan yang bervariasi dan cenderung tidak stabil karena ketergantungan pada musim pertanian.

Potensi dan tantangan pemberdayaan masyarakat di Desa Aek Najaji meliputi potensi berupa sumber daya alam pertanian yang produktif, keanekaragaman hayati, lokasi strategis, sumber daya manusia dengan keterampilan tradisional dan semangat belajar tinggi, serta modal sosial yang kuat dengan kohesi masyarakat dan organisasi aktif. Tantangan utama adalah ketergantungan pada sektor pertanian musiman, minimnya diversifikasi ekonomi, keterbatasan akses pasar dan teknologi, serta rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan pemberdayaan.

Model pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk Desa Aek Najaji adalah Model Pemberdayaan Partisipatif Berbasis Modal Sosial yang mengutamakan partisipasi aktif masyarakat, memanfaatkan organisasi dan nilai-nilai yang sudah ada, serta menerapkan pendekatan holistik dengan strategi penguatan kapasitas, diversifikasi ekonomi, penguatan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi. Model ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan kearifan lokal yang ada.

Penelitian ini merekomendasikan kepada pemerintah desa untuk menyelenggarakan program pemberdayaan berkelanjutan dengan memanfaatkan modal sosial yang ada, kepada perguruan tinggi untuk melanjutkan program KKN dengan fokus pemberdayaan ekonomi kreatif, dan kepada masyarakat

untuk aktif berpartisipasi dalam program pemberdayaan sambil mempertahankan nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari program pemberdayaan dan mengembangkan model evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat desa.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

#### **REFERENSI**

- Afriansyah. (2023). Pengertian dan Konsep Pemberdayaan Masyarakat. In *Pemberdayaan Masyarakat*. BPS. (2022). Ringkasan Data Dan Informasi Kemiskinan.
- Coleman, J. (1988). Modal sosial dalam penciptaan hmodal manusia. *The AmericJurnal Bahasa Inggris*.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy : How People Make Money from Ideas*. Penguin Group.
- Ife, J dan Tesoriero, F. (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi : Community Development*. Pustaka pelajar.
- Kemenparekraf. (2020). Laporan Tahunan Ekonomi Kreatif.
- Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Nasional, R., Nasional, R., Pengambil, B., Konsumsi, P., Pelaksanaan, S., & Konsumsi, P. (n.d.). DI INDONESIA © Yayasan Pembangunan Berkelanjutan United Nations Environment Programme Publikasi ini merupakan kontribusi terhadap :
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work – Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rahman Fathor, Dahlan M, & Hefni Wildani. (2022). Pengembangan Lembaga Pendidikan Ekonomi Digital berbasis Desa dalam Upaya Peningkatan Resiliensi Ekonomi Masyarakat Desa Pasca Pandemi. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE) IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 245–255.
- Sari, D. K. (2020). *Pemikiran Guru Besar USU Tentang Corona Virus Disease-19 (Vol. 19)*.
- Sari, R. R., Siahainenia, R. R., & Hadiwijoyo, S. S. (2020). Penguatan Kapasitas Kelembagaan dalam Pembangunan Kelurahan Berkelanjutan Berbasis Agrowisata di Kumpulrejo, Kota Salatiga. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(2), 187–201. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.187-201>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Teguh, A., & S. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gava Media.
- UTARA, B. P. S. (2023). *Provinsi Sumatera Utara Dalam Angka 2023 Sumatera Utara Province in Figures 2023*. BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS-Statistics of Sumatera Utara Province. CV. E’Karya.